



Vol. 5.33 | 1

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 20 - 26 Juli 2026

- Erlyn Erawan, M.Ed. - Kantor Urusan International
- Laurensia Maria Yulian Dwiputranti Darmoatmodjo, S.Pt., M.Biotech. - Program Studi Teknologi Pangan
- Naftali Herdiani, SE - Yayasan Widya Mandala Surabaya
- Vincentius Widya Iswara, S.S., M.A. - Perpustakaan
- Dr. Christina Esti Susanti, S.E., M.M., CPM(AP)., CMA. - Program Studi Ilmu Manajemen S3
- Abigael Grace Prasetyani, S.Kep., Ns., M.Kep. - Program Studi Profesi Ners
- Dr. Jane Koswojo, S.Pd., M.Pd. - Program Studi Pendidikan Fisika
- Drs. Leo Eladisa Ganjari, M.Si. - PSDKU Biologi
- Ana Easti Rahayu Maya Sari, M.Pd. - PSDKU Matematika
- Dr. Diah Tulipa, SE., MM. - Program Studi Kewirausahaan
- Dr. Anita Maya Sutedja, STP., M.Si., Ph.D. - Program Studi Teknologi Pangan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



AI dan Hubungan Kita dengan Tuhan

104. Teknologi menawarkan alat yang luar biasa untuk mengawasi dan mengembangkan sumber daya dunia. Namun, dalam beberapa kasus, manusia semakin menyerahkan kendali atas sumber daya ini kepada mesin. Di beberapa kalangan ilmuwan dan futuris, ada optimisme tentang potensi kecerdasan umum buatan (Artificial General Intelligence [AGI]), bentuk hipotetis AI yang akan menyamai atau melampaui kecerdasan manusia dan menghasilkan kemajuan yang tak terbayangkan. Beberapa bahkan berspekulasi bahwa AGI dapat mencapai kemampuan manusia super. Pada saat yang sama, ketika masyarakat menjauh dari hubungan dengan yang transenden, maka mereka akan tergoda untuk beralih ke AI dalam mencari makna atau kepuasan, suatu kerinduan yang sebenarnya hanya dapat terpuaskan dalam persekutuan dengan Tuhan.[194]

105. Akan tetapi, kelancangan (kepongahan) untuk mengganti Tuhan dengan hasil karya tangan manusia adalah penyembahan berhala, sebuah praktik yang secara eksplisit dilarang oleh Kitab Suci (misalnya, Kel. 20:4; 32:1–5; 34:17). Berbeda dengan berhala tradisional yang “memiliki mulut tetapi tidak berbicara; mata, tetapi tidak melihat; telinga, tetapi tidak mendengar” (Mazmur 115:5–6), AI mungkin terbukti lebih menggoda, karena AI dapat “berbicara,” atau setidaknya memberikan ilusi untuk melakukannya (lih. Wahyu 13:15). Walaupun demikian, penting untuk diingat bahwa AI hanyalah pantulan yang tidak samar-samar dari kemanusiaan—AI diciptakan oleh pikiran manusia, dilatih pada materi yang dihasilkan manusia, responsif terhadap masukan manusia, dan dipertahankan melalui kerja manusia. AI tidak dapat memiliki banyak kemampuan yang khusus untuk kehidupan manusia, dan AI juga bisa salah. Dengan beralih ke AI sebagai “Yang Lain” yang dianggap lebih besar dari dirinya sendiri, yang dengannya manusia berbagi keberadaan dan tanggung jawab, manusia berisiko menciptakan pengganti Tuhan. Namun, bukan AI yang pada akhirnya didewakan dan disembah, tetapi manusia itu sendiri—yang, dengan cara ini, menjadi budak dari pekerjaannya sendiri.[195]

106. Sekalipun AI dapat digunakan untuk melayani umat manusia dan memberikan kontribusi bagi kebaikan bersama, AI tetaplah produk tangan manusia yang memiliki “cap seni dan kecerdasan buatan” (Kisah Para Rasul 17:29). AI tidak boleh dinilai secara berlebihan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Kitab Kebijaksanaan:



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

“Mereka buatan manusia yang jiwanya sendiri hanya pinjaman saja. Tak ada manusia yang dapat membuat alah yang bernyawa seperti dirinya. Ia makhluk yang fana, maka apa saja yang dibuatnya dengan tangannya yang jahat adalah benda yang mati. Ia sendiri lebih baik daripada barang-barang buaatannya, sebab ia bernyawa, sedang benda-benda itu sama sekali tidak.” (Keb. 15:16 17).

107. Sebaliknya, manusia, “dengan kehidupan batinnya, melampaui seluruh alam semesta material; mereka mengalami kehidupan batin yang mendalam ini ketika mereka masuk ke dalam hati mereka sendiri, di mana Tuhan, yang menyelidiki hati, menanti mereka, dan di mana mereka menentukan takdir mereka sendiri di hadapan Tuhan.”[196] Di dalam hati, seperti yang d ingatkan Paus Fransiskus kepada kita, setiap individu menemukan “hubungan misterius antara pengenalan diri dan keterbukaan kepada orang lain, antara perjumpaan dengan keunikan pribadi seseorang dan kemauan untuk memberikan diri kepada orang lain.”[197] Oleh karena itu, “hanya hati yang mampu menempatkan semua daya dan hawa nafsu serta seluruh pribadi kita dalam sikap hormat dan ketaatan yang penuh kasih kepada Tuhan”[198], yang “menawarkan kita untuk memperlakukan diri kita sebagai “kamu” selalu dan selamanya”.[199]

BENIH YANG AKHIRNYA BERBUAH

“Pak, Anak Wedhok V-call lho... iniii!”

“Bapaaakkk...!!! Kangeeenn..!”

“Yeee... Gimana kabarmu, Ndukkk? Kapan kamu pulang? Kok kerasan banget di sana.”

“Iyaa, bentar lagi, Pak. Program pemberdayaan desa 3T di sini kurang seminggu lagi kokk. Nanti aku pulang ke rumah dulu sebelum kembali ke kampus.”

“Lha iyo, Ndukk. Kamu kok tiba-tiba memutuskan ikut program itu kenapa? Kok ndak omong-omong dulu sama bapak atau ibuk. Tiga bulan penuh lho, ndukk. Kuliahmu gimana nanti.”

“Ya ini kan salahnya ibuk dan bapak yang mendidik aku kayak gini.”

“Kok salahku to, ndukk?”

“Iya. Bapak yang ngajar aku bersikap baik, hormat, dan rela membantu Mbah Syukur, tetangga kita yang hidup sebatang kara dan difabel. Ibu juga selalu ngajak aku ketemu teman-teman di panti asuhan sambil bawa jajanan hampir tiap minggu. Bapak dan ibu juga ga pernah manjain aku untuk urusan beres-beres rumah meskipun aku anak tunggal. Itu semua hal-hal kecil yang lambat laun tumbuh jadi hal-hal yang besar setiap saat dalam hidupku.”

“Ya tapi kan ke daerah 3T itu kan berisiko, Ndukk. Lagian, bapak atau ibuk kan pengen e studimu segera selesai. Katanya, kamu mau segera lanjut S-2?”

“Lho.. harusnya bapak dan ibu bangga. Benih yang bapak-ibu tabur kini sudah siap bertumbuh, bercabang, dan jadi naungan burung-burung di udara. Ragi yang bapak ibu campurkan di adonan hidupku, kini wes makin siap jadi roti seutuhnya. Aku tahu kok menuntaskan studi itu prioritasku, tapi pengalaman ke daerah 3T ini juga membuka wawasan akan apa yang akan aku tempuh di jenjang berikutnya. Bapak ibu ndak perlu khawatir. Pengalaman ini jadi modal besar untuk tahap hidupku selanjutnya kokk..”

“Iya, Ndukk. Ibu dan bapak bersyukur dan bangga padamu. Biji sesawi kami sekarang sudah tumbuh besar dan berbuah.”

“Iya, Ndukk. Bapak bangga. Cuma ada satu pesan lagi, Nakk.”

“Nggih, Pak. Ada apa?”

“Benih kebaikan itu biasanya tumbuh disertai pula dengan benih kejahatan, ketamakan, kerakusan, cinta diri, kekuasaan yang korup, dll. Kadangkala, kebaikan-kebaikan sebesar apa pun yang telah kamu bangun, bisa segera sirna karena setitik noda keburukan.

Berjaga-jagalah dan waspadalah selalu ya, Ndukk. Jangan biarkan yang jahat berkembang lebih cepat dan mendominasi. Eling lan waspada ya, Ndukk.”

“Iyaa, Pak, nggih, Buk... Aku janji kok terus memperbaiki diri dan rutin berjumpa dengan Tuhan. Aku sudah tahu caranya. Rasul Paulus yang ngajari: Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. (Rm 8:26)”

“Yawes, ibuk dan bapak lega mendengar kabar baikmu, Ndukk. Gak cuma bapak, ibuk yo kangeeenn...”

“Makasih, Ibuk, makasih, Bapak. Cerita detilnya tunggu seminggu lagi yaa.. Ini anak-anak kampung mau ngajak melepas tukik atau anak penyu yang kami tangkar sejak dua bulan lalu. Ibuk dan bapak liat aja di IG-ku... upss.. bapak gaptek. Gak mungkin!! Hahahaha...”

(AW, PI-17, 19072026)

ERLING BRAUT HAALAND: PEPERANGAN LAPANGAN HIJAU & DUAL AWARENESS

Dr. Christina Esti Susanti, S.E., M.M., CPM(AP)., CMA.

Fakultas Bisnis

Di dalam lapangan, Haaland memiliki kebiasaan psikologis unik dimana ia terus mengatakan pada dirinya sendiri "I'm not tired" (Saya tidak lelah) saat kelelahan mulai terasa. Hal ini ia lakukan untuk mengontrol pikiran agar tidak menyerah lebih cepat daripada kemampuan fisiknya. (Kompas.com)

Permainan/lomba sepak bola di lapangan hijau mengandung filosofi pertempuran. Dua kubu bertempur dengan strategi dan kedisiplinan tinggi untuk menaklukkan wilayah lawan dan menerobos gawang yang disambut dengan pelukan kemenangan serta gegap gempita penonton pendukungnya dan kesedihan mendalam bagi pemain serta penonton yang dikalahkan. Sama halnya dengan pertempuran di medan laga, di lapangan hijau para pemain ditempatkan dalam formasi yang strategis: garis pertahanan, garis tengah, dan penyerang. Pertempuran di lapangan hijau juga menerapkan strategi *The Art of War* karya Sun Tzu, seperti: *high pressing*, *tiki-taka*, dan *counter-attack*. Selain itu, pertempuran di lapangan hijau juga terkandung nilai moral yang sangat tinggi, khususnya tentang *fair play* dan solidaritas. Kemenangan bukan hanya soal dominasi fisik, melainkan ujian mental, dedikasi kolektif, dan pengorbanan ego individu demi kejayaan tim.

Dual awareness atau kesadaran ganda adalah teknik *mindfulness* di mana seseorang secara sengaja memperhatikan baik pengalaman internal (pikiran, perasaan, pengetahuan) maupun lingkungan eksternal (lingkungan fisik saat ini) secara bersamaan. Teknik ini umumnya digunakan untuk mencegah seseorang menjadi kewalahan dengan situasi yang ada. Dengan tetap berada di realitas yang aman dan hadir sambil mengamati tekanan/penderitaan, teknik ini membantu otak mampu memproses peristiwa yang sulit dengan aman. Keterampilan ini memperkuat *observing self* (diri yang mengamati), sehingga tidak mudah tersapu oleh emosi atau tekanan yang sedang muncul.

Erling Braut Haaland (lahir 21 Juli 2000) adalah seorang pemain sepak bola profesional Norwegia yang secara luas dianggap sebagai salah satu striker terbaik di dunia. Dikenal karena kecepatannya yang luar biasa, kekuatan fisik, dan penyelesaian akhir yang elit. Erling Braut Haaland ada di lapangan hijau kelas dunia dan Erling Braut Haaland memiliki *dual awareness*. *Dual awareness* yang dimiliki oleh Erling Braut Haaland mengacu pada kemampuannya mengelabui para lawan ke dalam rasa aman dengan bergaya berjalan santai seolah tidak serius dalam permainan. Namun dalam pikiran dan perasannya, secara aktif memantau ruang dan titik buta para lawan, untuk dapat mencetak gol.

Komponen kunci dari penguasaan kognitif, afektif, dan konatifnya dia sengaja berlama-lama di garis tengah, memanfaatkan keterbatasan penglihatan lawan. Dengan berjalan santai di medan laga atau kadang bahkan nampak menjauh dari permainan, menyebabkan lawan mengabaikan permainan. Erling Braut Haaland mempraktikkan pengaturan emosi selama momen-momen intens Piala Dunia, dia mengakui merasakan gugup sebelum pertandingan tetapi menggunakannya kelemahan tersebut untuk meningkatkan ketajaman internalnya dan kesadaran akan lingkungannya.

Bagaimana Erling Braut Haaland mengasah keterampilan *dual awareness*? Apabila kita cermati Erling Braut Haaland sering melakukan selebrasi gol dengan bergaya Zen, meniru posisi lotus dalam yoga (Padmasana/pose teratai penuh). Striker Norwegia ini sering duduk bersila di lapangan, meletakkan pergelangan tangannya di lutut, menyentuh ujung jari telunjuknya ke ibu jarinya, dan menutup matanya. Erling Braut Haaland mempraktikkannya setiap hari untuk menemukan kedamaian batin, mengurangi stres, dan menjaga kejernihan mental selama pertandingan bertekanan tinggi dan memasukkannya ke dalam selebrasi golnya. Ia telah menyatakan secara terbuka, "Saya sangat menikmati meditasi. Itu membuat saya merasa tenang dan memberi saya ketenangan."

Apabila kebiasaan dan kecerdasan *dual awareness* Erling Braut Haaland tersebut kita tarik ke dalam budaya organisasi, kita mengenal dengan istilah SWOT dan TOWS. Dalam menyusun strategi, idealnya didasarkan pada analisis SWOT lalu disusun strategi berdasarkan pada TOWS. Analisis kekuatan dan kelemahan merupakan analisis pemahaman pada diri internal dan analisis peluang serta ancaman merupakan analisis pemahaman pada eksternal, dilakukan secara bersamaan. Jadi, seperti halnya *personal branding* yang diadopsi dari *branding* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Begitu pula praktik analisis SWOT dan TOWS yang semula dilakukan oleh perusahaan sangat mungkin dilakukan untuk praktik personal. Dalam melakukannya yang mewujud dalam kecerdasan *dual awareness* membutuhkan ketenangan. *Duc in altum*. Membutuhkan ketenangan untuk masuk ke sumber terdalam hingga mampu dengan jujur mengungkap kekuatan dan kelemahan dan mampu dengan strategis menangkap peluang serta ancaman.

Merasa takut terhadap kelemahan, ancaman, pertempuran; merupakan respon biologis dan psikologis yang sangat manusiawi. Ketakutan tersebut berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri bawaan (*survival instinct*). Erling Braut Haaland, dari lapangan hijau, mengajarkan kepada kita untuk memiliki kecerdasan *dual awareness*. Oleh Erling Braut Haaland, ketakutan terhadap kelelahan, kelemahan, ancaman, dan pertempuran tersebut dijadikan sebagai pendorong untuk memperoleh kemenangan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

FX. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Media tengah menyoroti otak di balik timnas Spanyol - La Roja (Si Merah). Tidak keliru jika media menyorot, Luis de La Fuente, orang yang membuat analisis kekuatan dan kelemahan lawan lalu segera menyusun strategi, merumuskan formasi. Ia yang menyusun program latihan bagi para pemain, baik fisik, teknik, serta bagaimana mengatur kerja tim. Luis bertanggung jawab memilih pemain yang tepat untuk dimasukkan dalam skuat utama, mana yang harus duduk dulu di bangku cadangan. Dalam setiap latihan ataupun pertandingan, pelatih memotivasi dan membuat evaluasi bersama tim.

Luis, paham bahwa sepak bola itu kerja tim, bukan dominasi personal sehingga semangatnya *super team* bukan *superman*. Dalam sejarah sepak bola di piala dunia kita kenal pemain bintang, seperti Lionel Messi bersama Argentina tidak sampai juara piala dunia baik di tahun ini ataupun piala dunia 2010 (walaupun sudah pernah menang di Piala Dunia di Qatar 2002). Hal yang sama juga dengan Christian Ronaldo. Sepak bola, memang bukan tentang siapa bintangnya tetapi seperti apa soliditas timnya – hal ini menjadi seperti hukum utama dalam sepak bola.

Kemenangan Spanyol di piala dunia 2026, kemudian mendorong saya untuk mengenal lebih dalam sosok Luis, ada beberapa catatan yang menarik tentangnya. Pertama ia dibilang berhasil melakukan transformasi dalam kultur permainan tim Spanyol dari *tiki taka* ke *total football* modern. Transformasi tersebut tidak mudah, tetapi dianggap perlu dilakukan karena siapapun lawan sudah mendeteksi cara menghadapi pola permainan *ala tiki taka*. Praktik ini mengundang tanya soal bagaimana transformasi itu berjalan dan tidak banyak menimbulkan gesekan? Ketika menelusuri rekam jejak Luis, saya paham transformasi ini berjalan *smooth* karena Luis menerjemahkan gagasan dari seluruh pengalaman hidup sebelumnya. Ada waktu, tenaga, pengalaman yang sudah membentuk dirinya pada masa lalu – bukan hasil *shortcut*.

Kedua, Luis de la Fuente dikenal sebagai pelatih yang juga melakukan transformasi relasi dalam organ tim sepak bola Spanyol. Ini tidak saja tentang taktik bermain, tetapi bagaimana merawat relasi: saling percaya, rela menundukkan ego demi tim

Luis paham bahwa godaan untuk jadi populer selalu diincar pemain sepak bola. Mereka disorot kamera. Urusan sepak bola klub mungkin lebih mudah dikelola, tetapi ketika beralih ke sepak bola untuk timnas yang menggabungkan pemain dari pelbagai klub, di sana tantangannya lebih terasa. Kemampuan pelatih untuk melakukan orkestrasi menjadi hal penting.

Dari dunia sepak bola kita belajar banyak hal yang bisa dikembangkan untuk konteks pendidikan di UKWMS. Ketika para mahasiswa di UKWMS didorong untuk menjadi pemimpin yang berdampak, Luis dengan perjalanan karirnya mengajarkan tentang komitmen dan kesetiaan pada proses. Menjadi pemimpin tidak hanya tentang kecerdasan tetapi juga kematangan diri yang dibentuk terus menerus dalam waktu. Setiap ada kesempatan untuk menjadi pemimpin, jangan disia-siakan, karena momentum sekecil apapun, hal tersebut menjadi kesempatan untuk belajar. Luis memulai karirnya dari klub kecil.

Kedua, UKWMS memberi penekanan penting pada aspek refleksi dalam Visi dan Misinya. Luis melakukan hal tersebut untuk menyusun kembali gagasan autentiknya. Sebagai pemimpin ia paham transformasi itu perlu dilakukan tanpa mengubah *value* atau mengantikannya. Perlu ada waktu jeda untuk mempertimbangkan setiap langkah dan keputusan. Proses refleksi kritis didialogkan dengan rekan setim untuk kemudian diputuskan bersama-sama dan menariknya hasil keputusan itu diterjemahkan dengan baik oleh tim

Ketiga, sebagai pemimpin dan calon pemimpin, relasi personal antarmanusia (cura personalis) tak bisa digantikan oleh apapun. Untuk itu, pengalaman berada bersama, berjumpa, berkolaborasi, berdialog dengan mahasiswa lintas prodi itu menjadi pengalaman dasar yang penting. Lebih luas dari itu berdialog dengan sesama di luar lingkungan kampus. Pemimpin berurusan dengan manusia, termasuk ketika era Artificial Intelligence menguasai dunia.

Keempat, sadar bahwa setiap keberhasilan tidak lepas dari kerja tim. Pemimpin yang handal paham tanpa tim seorang bintang sekalipun, tidak akan membawa perubahan. Untuk itu setiap pemimpin perlu memahami dan menghargai peran setiap anggotanya, sekalipun itu kecil. Ego harus ditundukkan demi satu kepentingan bersama. Dalam kesusastaan sering digunakan frasa – nafas panjang – lebih populer saat ini disebut sustainability – keberlangsungan komunitas.

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M.

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Kehidupan manusia modern dipenuhi oleh berbagai rutinitas sebagai tuntutan kehidupan. Sejak pagi hari, sebagian besar orang telah disibukan dengan beragam aktivitas yang menuntut perhatian, tenaga dan pikiran. Tanpa disadari waktu berlalu begitu cepat hingga hari berganti malam. Ketika akhir pekan tiba, waktu yang seharusnya menjadi kesempatan untuk beristirahat sering kali kembali dipenuhi dengan agenda yang telah direncanakan. Lambat laun, ritme kehidupan seperti ini menjadi sesuatu hal yang wajar. Hari demi hari dijalani dengan pola yang hampir sama, sehingga hidup terasa seperti rangkaian rutinitas yang terus berulang.

Rutinitas sesungguhnya merupakan bagian penting dalam kehidupan. Melalui rutinitas, seseorang belajar tentang disiplin, komitmen dan tanggungjawab. Namun rutinitas dapat membuat manusia terjebak, ketika dijalani semata-mata hanya sebagai kewajiban yang harus diselesaikan. Dalam kondisi ini, seseorang berisiko kehilangan kesadaran akan makna dari setiap aktivitas yang dilakukan. Tidak mengherankan jika ada seseorang merasa lelah meskipun secara fisik masih mampu beraktivitas. Kelelahan tersebut sering kali bukan berasal dari tubuh, melainkan dari kelelahan mental dan emosional akibat tuntutan yang terus-menerus memenuhi pikiran. Berbeda dengan kelelahan fisik yang dapat dipulihkan melalui tidur atau liburan, kelelahan batin membutuhkan sesuatu yang lebih mendasar, yaitu kesempatan untuk kembali menemukan makna dalam setiap aktivitas yang dijalani.

Kehilangan makna membuat seseorang menjalani hari demi hari secara mekanik. Aktivitas yang dahulu dilakukan secara antusias berubah menjadi kebiasaan yang dikerjakan skadar untuk memenuhi tuntutan. Akibatnya, keberhasilan atas pencapaian sering kali tidak lagi menghadirkan kepuasan, sementara kegagalan terasa semakin membebani. Dalam kondisi seperti ini yang dibutuhkan bukan sekedar istirahat, melainkan berhenti sejenak dan melihat kembali proses perjalanan hidup secara lebih utuh. Manusia perlu memberi ruang bagi dirinya untuk menyadari bahwa setiap pengalaman yang dilalui memiliki nilai dan pelajaran yang dapat membentuk pertumbuhan dirinya, disinilah refleksi menjadi penting.

Refleksi mengajak seseorang untuk melihat kembali pengalaman yang telah dilalui dan menemukan makna di balik setiap peristiwa. Refleksi bukan sekedar mengingat apa yang telah terjadi, melainkan proses memahami mengapa pengalaman itu penting bagi kehidupan. Melalui refleksi, seseorang belajar mensyukuri setiap kebaikan yang diterima, menerima keterbatasan dirinya, serta melihat keberhasilan maupun kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, rutinitas tidak lagi dipandang sebagai pengulangan yang melelahkan, tetapi sebagai perjalanan yang membentuk manusia menjadi pribadi yang semakin dewasa.

Kebiasaan untuk berefleksi merupakan bagian penting dari pertumbuhan manusia. Refleksi membantu seseorang mengenali nilai-nilai yang dihidupi, memahami alasan di balik setiap tindakan, serta menemukan kembali tujuan dari setiap peran yang dijalankannya. Ketika seseorang mengetahui untuk apa ia bekerja, belajar, melayani, atau berkarya, aktivitas sehari-hari tidak lagi hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga menjadi ungkapan tanggung jawab dan panggilan hidup. Dengan cara inilah makna tidak dicari di luar diri, melainkan ditemukan dalam kesadaran atas pengalaman yang dijalani setiap hari.

Bagi komunitas akademika, refleksi menjadi fondasi penting dalam menjalankan setiap peran. Mahasiswa tidak hanya dipanggil untuk mengejar prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter, integritas, dan tanggung jawab sebagai bekal menghadapi kehidupan. Dosen tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga terus merefleksikan proses pembelajaran agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Demikian pula tenaga kependidikan, melalui pelayanan yang diberikan setiap hari, mengambil bagian dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pertumbuhan seluruh warga universitas. Ketika refleksi menjadi budaya bersama, universitas tidak hanya menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang untuk membentuk manusia yang utuh.

Pada akhirnya, rutinitas akan selalu menjadi bagian dari perjalanan manusia, yang membedakan adalah bagaimana setiap orang memaknai pengalaman yang dijalannya. Refleksi membantu kita berhenti sejenak, melihat kembali langkah yang telah ditempuh, menemukan pelajaran dalam setiap pengalaman, serta mensyukuri setiap kesempatan untuk bertumbuh. Dengan demikian, setiap aktivitas tidak lagi sekedar menjadi daftar pekerjaan yang harus diselesaikan, melainkan bagian dari perjalanan membentuk diri menjadi pribadi yang lebih bijaksana, lebih manusiawi, dan semakin mampu menghadirkan kebaikan bagi sesama.



Sumber: <https://www.inilah.com/infografis-spanyol-juara-piala-dunia-2026>